

Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah

Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup

Rhoni Rodin^{1*}; Riska Putri²; Seli Novita³; Soliha Nisa Ul Jannah⁴; Genta Putri Roliansy⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Negeri Curup

¹Email: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the efforts of the library in increasing students' reading interest at Aisyiah Taman Harapan Curup Elementary School. The research analyzes various strategies implemented by the library to facilitate and develop reading habits among students. The findings show that students have a very high interest in reading, which is influenced by regular teaching activities in the library managed by teachers and librarians. These activities include three scheduled library visits each day, allowing students to consistently engage in reading. Specific efforts include book analysis competitions with prizes to motivate students and collaboration with the local library to expand access to various book collections. However, the study also identifies the need for reorganizing the library space and updating the service system to enhance comfort and accessibility for users. Organizing books by category is also recommended to make searching easier. These findings provide valuable insights into the effectiveness of library methods in promoting reading interest and offer recommendations for further development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup. Dalam studi ini, peneliti menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh perpustakaan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa sangat tinggi, yang dipengaruhi oleh kegiatan rutin belajar mengajar di perpustakaan yang dikelola oleh guru dan pustakawan. Aktivitas ini meliputi tiga jadwal kunjungan perpustakaan setiap hari, yang memungkinkan siswa untuk secara konsisten terlibat dalam membaca. Upaya khusus yang dilakukan termasuk lomba analisis buku dengan hadiah untuk memotivasi siswa dan kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk memperluas akses ke berbagai koleksi buku. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi kebutuhan untuk penataan ulang ruang perpustakaan dan pembaharuan sistem layanan untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi pemustaka. Penyusunan buku berdasarkan kategori juga disarankan untuk mempermudah pencarian. Temuan ini memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas metode perpustakaan dalam mempromosikan minat baca dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Keywords: *Reading interest, school library, improvement strategies, Aisyiah Taman Harapan Curup Elementary School*

1. PENDAHULUAN

Minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan kuat untuk membaca. Setiap siswa mengembangkan minat ini, sehingga penting bagi setiap individu untuk memahami cara meningkatkan minat baca. Membaca mencerminkan hasrat dan dorongan untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan.

Minat membaca dapat diperoleh siswa sekolah dasar melalui kebiasaan membaca buku sejak mereka berada di bangku sekolah dasar. Kami percaya bahwa dengan banyak membaca buku, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam membaca. Melalui pelatihan, siswa akan menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mengembangkan kebiasaan membaca demi memperoleh berbagai pengetahuan.

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan aktivitas membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Diharapkan tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan orang-orang di sekitarnya memiliki minat membaca yang tinggi. Meskipun minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar saat ini semakin meningkat, kegiatan membaca masih jarang dilaksanakan karena kurangnya motivasi dan dorongan

dari siswa sendiri. Peningkatan minat membaca siswa dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap makna kata-kata yang mereka baca dan tulis (Magdalena Elendiana, 2020).

Anies Baswedan, yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Gubernur DKI Jakarta (periode 2017 hingga 2022), menyatakan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut penelitian "World's Most Trash Countries" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca.

Peringkat Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Menariknya, dalam hal infrastruktur yang mendukung kegiatan membaca, Indonesia memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara Eropa. Anies Baswedan mengungkapkan bahwa fakta ini menunjukkan bahwa infrastruktur di Indonesia masih belum dimanfaatkan secara optimal. Menurutnya, keberhasilan dalam meningkatkan minat baca tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah perpustakaan, buku, dan gerobak perpustakaan keliling yang ada.

Pendiri gerakan "Indonesia Mengajar" ini juga berpendapat bahwa diperlukan beberapa tahapan untuk menjadikan membaca sebagai budaya. Salah satu cara untuk mengajarkan atau meningkatkan minat membaca pada anak adalah dengan membiasakan membaca hingga terbiasa menulis, yang kemudian akan berkembang menjadi budaya.¹

Beberapa penelitian tentang minat baca dan perpustakaan sekolah telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Dari hasil penelusuran, berikut beberapa judul yang ditemukan. Pertama, penelitian oleh Ari Handiningsih dari Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015, dengan judul "Peran Layanan Perpustakaan Dalam Menunjang Proses Pembelajaran di SMK Negeri 20 Jakarta". Penelitian ini menunjukkan bahwa peran layanan perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa kegiatan: a) Layanan baca di tempat, b) Layanan sirkulasi, c) Layanan referensi, dan d) Layanan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari keempat layanan yang diberikan oleh perpustakaan SMKN 20 Jakarta, layanan yang paling berperan dalam menunjang proses pembelajaran adalah layanan referensi. Dalam layanan ini, perpustakaan menyediakan berbagai koleksi yang diatur sesuai klasifikasinya, memudahkan guru dan siswa dalam menemukan informasi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut yang meneliti peran layanan perpustakaan dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya dilakukan di lembaga perpustakaan sekolah, sementara perbedaannya terletak pada fokus peningkatan minat baca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Redi Aswari, dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup pada tahun 2023, berjudul "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Penyediaan Sumber Belajar Peserta Didik di MAN Rejang Lebong." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan di MAN Rejang Lebong dalam menyediakan sumber pembelajaran sudah cukup baik. Peran perpustakaan sekolah di MAN Rejang Lebong mencakup fungsi edukatif, informatif, rekreasi, dan riset. Namun, perlu peningkatan, terutama dalam menambah dan memperbarui koleksi agar seluruh siswa dan guru dapat menggunakannya dengan optimal, serta agar proses temu balik informasi dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Selain itu, layanan yang disediakan juga perlu ditingkatkan agar perpustakaan dapat menjadi ikon yang mendukung prestasi siswa dan sekolah.

¹ Sumber kutipan tersebut berasal dari pernyataan Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus Gubernur DKI Jakarta 2017-2022. Anies Baswedan mengungkapkan pandangannya tentang kondisi minat baca di Indonesia berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016.

Penelitian oleh Nurfitri dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tahun 2020 berjudul "Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 8 Banda Aceh" menunjukkan bahwa strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan minat baca di SD tersebut melibatkan berbagai langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi penyusunan program kerja perpustakaan, memberikan pelatihan, menerima mahasiswa PKL dari ilmu perpustakaan, bekerja sama dengan perpustakaan provinsi, bekerja sama dengan guru, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan. Untuk meningkatkan minat baca siswa, perpustakaan menetapkan jam wajib kunjung perpustakaan, memberikan tugas seperti merangkum isi bacaan, menceritakan kembali, serta membuat pertanyaan dan intisari dari bacaan kepada kelas yang sudah terjadwal. Selain itu, ada program menyusun mading setiap hari Senin, program literasi yang melibatkan membaca di luar ruang perpustakaan, membaca cepat, serta menghitung cepat. Semua ini dilakukan untuk membiasakan siswa membaca dan meningkatkan minat baca mereka.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa meliputi kekurangan staf tetap, fasilitas perpustakaan yang belum lengkap, serta sarana dan prasarana yang masih tidak memadai. Selain itu, ruang perpustakaan yang terbatas dan kurangnya meja serta kursi juga menjadi hambatan bagi siswa dalam proses belajar di perpustakaan.

Peningkatan minat baca kini menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan dunia yang semakin global, kita dituntut untuk lebih cermat dalam mengamati informasi yang ada. Rendahnya minat baca di Indonesia seharusnya mendorong pihak-pihak terkait untuk segera memfasilitasi dan menganalisis penyebab masalah ini. Sebagai respons, Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup telah mengambil langkah untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah fasilitas yang berada di lembaga pendidikan dasar dan menengah, berfungsi sebagai sumber belajar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan menyediakan koleksi buku untuk siswa, guru, dan staf. Jenis-jenis perpustakaan sekolah meliputi :

- 1) Perpustakaan Taman Kanan-Kanak (TK),
- 2) Perpustakaan Sekolah Dasar (SD)
- 3) Perpustakaan Dasar Luar Biasa (SDLB)
- 4) Perpustakaan Menengah Pertama (SMP)
- 5) Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)
- 6) Perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMA)
- 7) Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)
- 8) Perpustakaan Menengah Kejuruan (SMK)
- 9) Perpustakaan Raudatul Athfal (RA)
- 10) Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 11) Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 12) Perpustakaan Madrasah Aliyah (MA) (Ibrahim Bafadal, 2011).

Menurut Basuki dalam Umar, perpustakaan sekolah adalah fasilitas yang terintegrasi dengan sekolah, menyediakan berbagai bahan pustaka, baik buku maupun non-buku. Perpustakaan ini berfungsi utama untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan spesifik dan umum dari sekolah tersebut.

Menurut Bafadal, perpustakaan sekolah adalah fasilitas yang berada di lingkungan sekolah, yang menyediakan berbagai bahan pustaka, termasuk buku dan materi non-buku. Bahan-bahan tersebut disusun secara sistematis dalam ruang perpustakaan untuk melayani anggota sekolah, terutama siswa dan guru, dalam proses belajar mengajar (Ibrahim Bafadal, 2008).

Mudiana dan Loyani dari Sinaga menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di satu sisi berfungsi sebagai gudang ilmu pengetahuan dan di sisi lain sebagai sumber materi pendidikan yang diwariskan kepada generasi muda. Pada hakikatnya perpustakaan sekolah merupakan sarana proses belajar mengajar bagi guru dan siswa, yang diselenggarakan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah, menyediakan bahan pustaka yang telah diatur menurut aturan tertentu sehingga membantu mengoptimalkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru (Dian Sinaga, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perpustakaan sekolah berfungsi ganda sebagai gudang ilmu pengetahuan dan sebagai sumber materi pendidikan adalah akurat. Perpustakaan sekolah tidak hanya menyimpan buku dan materi penting tetapi juga berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada generasi muda, yang penting untuk pendidikan berkelanjutan.

Perpustakaan sekolah juga sebagai sarana penting dalam proses belajar mengajar menekankan fungsi praktisnya dalam mendukung kegiatan belajar siswa dan guru. Ini menegaskan bahwa perpustakaan lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan juga sebagai pusat sumber daya pendidikan yang aktif.

Tujuan utama perpustakaan sekolah adalah mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui penyediaan bahan pustaka yang diatur secara sistematis menggambarkan bagaimana perpustakaan berfungsi dalam kerangka kerja pendidikan. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan berperan strategis dalam menyusun dan mengelola koleksi untuk mendukung kurikulum dan kebutuhan belajar.

Perpustakaan sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan membantu siswa serta guru mencapai hasil belajar yang lebih baik adalah valid. Perpustakaan yang efektif dapat menyediakan akses mudah ke informasi yang relevan dan up-to-date, yang penting untuk perkembangan akademis dan profesional siswa dan guru.

Secara keseluruhan, pernyataan di atas memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran vital perpustakaan sekolah dalam mendukung pendidikan dan proses pembelajaran.

B. Pengertian Minat Baca

Minat membaca dapat memotivasi dan mempengaruhi perilaku seseorang, menimbulkan rasa senang dan ketertarikan dalam aktivitas membaca. Agar masyarakat cepat terbiasa dengan buku, penting untuk menanamkan minat membaca sejak usia dini agar individu menjadi akrab dengan buku sejak kecil. Jahya berpendapat bahwa sebaiknya membaca diajarkan sejak anak belum bersekolah dan selama masa pengasuhan orang tua. Pendapat ini sejalan dengan argumen bahwa mengembangkan minat dan semangat membaca pada siswa sangat penting.

Minat membaca memiliki peran penting dalam memotivasi dan mempengaruhi perilaku seseorang, serta menciptakan rasa senang dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Untuk memastikan bahwa masyarakat dapat terbiasa dengan buku, penting untuk menanamkan minat membaca sejak usia dini. Dengan demikian, individu akan menjadi akrab dengan buku sejak kecil. Jahya mengemukakan bahwa sebaiknya kebiasaan membaca diajarkan sebelum anak mulai bersekolah dan selama masa pengasuhan orang tua. Pandangan ini sejalan dengan argumen bahwa mengembangkan minat dan semangat membaca pada siswa adalah hal yang sangat penting.

Menurut Krismanto, Handayani, dan Sudarsana, tingkat minat baca dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap buku, rasa senang dalam membaca, dan frekuensi membaca buku (Nurida Maulidia Rahma and Ratih Nur Pratiwi, 2015).

Menurut Sutarno, minat baca merujuk pada keinginan atau kecenderungan yang kuat terhadap bahan bacaan atau koleksi perpustakaan. Bahan bacaan yang menarik perhatian adalah yang memiliki manfaat, nilai, dan sesuai dengan keinginan pembaca (Sutarno-NS, 2006).

Menurut Krismanto, Handayani, dan Sudarsana, tingkat minat baca dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap buku, rasa senang dalam membaca, dan frekuensi membaca buku. Sementara itu, Sutarno mendefinisikan minat baca sebagai keinginan atau kecenderungan yang kuat terhadap bahan bacaan atau koleksi perpustakaan. Bahan bacaan yang menarik adalah yang memiliki manfaat, nilai, dan sesuai dengan keinginan pembaca.

Minat baca adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang untuk membaca dengan sukarela, tanpa adanya paksaan, serta seberapa sering mereka terlibat dalam aktivitas membaca. Minat baca ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, serta dapat dianggap sebagai hobi (Kumparan.com, 2024).

Minat baca itu sendiri adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang untuk membaca secara sukarela, tanpa adanya paksaan, serta seberapa sering mereka terlibat dalam aktivitas membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca meliputi preferensi pribadi, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, serta minat baca dapat dianggap sebagai sebuah hobi.

Ketiga definisi mengenai minat baca tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan pandangan, yaitu menekankan pada "keinginan yang kuat terhadap aktivitas membaca." Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan yang kuat dari seseorang untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pembaca, tetapi juga mengisi waktu luang mereka. Perasaan senang dan ketertarikan yang mendalam mendorong individu untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela dan terus-menerus.

Ketiga definisi menyoroti bahwa minat baca melibatkan keinginan yang kuat. Ini berarti bahwa minat baca tidak bersifat sementara atau sporadis, tetapi merupakan dorongan yang konsisten dan mendalam. Keinginan yang kuat ini mendorong individu untuk mencari dan membaca buku secara teratur, bahkan dalam situasi di mana membaca tidak dianggap sebagai kegiatan utama.

Minat baca yang kuat memberikan manfaat lebih dari sekadar penambahan pengetahuan. Ia juga berfungsi sebagai cara produktif untuk mengisi waktu luang. Ketika seseorang memiliki minat baca yang mendalam, mereka cenderung memilih membaca sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas waktu mereka. Ini juga membuktikan bahwa membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, bukan hanya kewajiban.

Perasaan senang dan ketertarikan yang mendalam merupakan bagian integral dari minat baca. Ketika seseorang merasa senang membaca, mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan kegiatan tersebut. Ketertarikan ini menciptakan siklus positif, di mana kepuasan yang diperoleh dari membaca mendorong mereka untuk terus membaca, memperdalam pengetahuan, dan menambah koleksi bacaan mereka.

Dengan menggabungkan ketiga definisi ini, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan yang kuat dan berkelanjutan untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Minat baca yang mendalam tidak hanya memberikan manfaat intelektual tetapi juga menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan produktif untuk mengisi waktu luang. Ini menjelaskan mengapa individu yang memiliki minat baca yang kuat cenderung melibatkan diri dalam membaca secara rutin dan konsisten.

C. Kondisi Minat Baca Siswa di Indonesia

Saat ini, minat baca siswa di Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam Program For International Student Assessment (PISA). Peringkat yang sangat rendah ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan mendesak perlunya tindakan segera untuk meningkatkan minat baca di negara ini.

Minat baca di kalangan masyarakat dan siswa di Indonesia menghadapi tantangan besar di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi guna memajukan intelektual dan sosial suatu bangsa (Tim Redaksi, 2024).

Setiap tahun pada tanggal 8 September, dunia memperingati Hari Literasi Internasional, atau Hari Aksara Internasional, yang secara resmi dicanangkan oleh UNESCO. Perayaan ini telah memasuki tahun ke-52 pada tahun ini. Deklarasi Hari Literasi Internasional pertama kali dilakukan oleh UNESCO pada 17 November 1965. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk menekankan pentingnya literasi sebagai kunci untuk pembangunan individu dan masyarakat, serta untuk mengingatkan dunia akan tantangan yang masih dihadapi dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di berbagai belahan dunia.

Pada perayaan Hari Literasi Internasional tahun 2016, tema yang diangkat adalah “Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan.” Tema ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana literasi dan kebiasaan membaca membentuk dan mempengaruhi perjalanan sejarah serta masa depan kita. Namun, tahun ini, tema yang diusung adalah “Literasi di Era Digital.”

Tema ini mencerminkan perhatian UNESCO terhadap perubahan signifikan yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi. Dalam peringatan kali ini, UNESCO berfokus pada mengeksplorasi keterampilan literasi yang diperlukan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Peringatan ini juga bertujuan untuk menilai berbagai program dan kebijakan di bidang literasi yang relevan dalam konteks digital, guna memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Menurut data dari UNESCO, Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam hal literasi global, yang menunjukkan tingkat minat baca yang sangat rendah di negara ini. Statistik menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka yang memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%. Ini berarti bahwa dari setiap 1.000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang secara aktif terlibat dalam kebiasaan membaca. Angka ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi dalam meningkatkan literasi dan mendorong budaya membaca di Indonesia.

Minat baca yang rendah di kalangan masyarakat Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, diantaranya :

- 1) Salah satu faktor utama rendahnya minat baca di masyarakat Indonesia adalah kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini. Keluarga, terutama orang tua, memainkan peran krusial dalam mengembangkan kebiasaan membaca pada anak-anak mereka. Anak-anak seringkali mencontoh perilaku orang tua mereka, dan jika orang tua tidak menunjukkan kebiasaan membaca yang positif, anak-anak cenderung tidak mengembangkan minat baca yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan memberikan teladan dan mendorong anak-anak untuk membaca, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan minat baca anak.
- 2) Keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan dan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga menjadi faktor utama yang menghambat minat baca masyarakat. Di banyak daerah, akses ke lembaga pendidikan masih sangat terbatas, dan banyak sekolah menghadapi tantangan besar seperti angka putus sekolah yang tinggi, fasilitas belajar yang tidak memadai, serta rantai birokrasi yang kompleks. Masalah ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung proses belajar mengajar dan memengaruhi kualitas pendidikan

secara keseluruhan. Ketidakmerataan dalam penyediaan fasilitas pendidikan dan kekurangan dalam kualitas pengajaran secara langsung berdampak pada perkembangan literasi. Tanpa akses yang memadai dan kualitas pendidikan yang baik, siswa mungkin tidak mendapatkan dorongan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan minat dan keterampilan membaca. Hal ini berkontribusi pada rendahnya minat baca dan literasi di kalangan masyarakat, yang memerlukan perhatian serius dan perbaikan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

- 3) Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam produksi buku, yang berdampak negatif pada minat baca masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbelakangan penerbitan di daerah-daerah, yang mengakibatkan kurangnya distribusi buku berkualitas di berbagai wilayah. Selain itu, insentif yang tidak adil bagi produsen buku membuat industri penerbitan kurang menarik bagi banyak pihak. Beban wajib pajak bagi penulis yang menerima royalti rendah juga menjadi penghalang signifikan. Kebijakan pajak ini mengurangi motivasi penulis untuk menghasilkan karya berkualitas, karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Akibatnya, produksi buku berkualitas di Indonesia masih sangat terbatas, dan masyarakat tidak mendapatkan cukup pilihan bacaan yang bermutu. Kondisi ini menghambat perkembangan literasi, karena tanpa akses ke buku yang baik, sulit bagi masyarakat untuk mengembangkan minat baca yang kuat. Untuk meningkatkan literasi di Indonesia, perlu adanya perbaikan dalam sistem insentif bagi produsen buku, dukungan lebih besar untuk penerbitan di daerah, serta kebijakan yang lebih adil bagi penulis. Dengan demikian, diharapkan produksi buku berkualitas dapat meningkat, dan masyarakat memiliki akses lebih baik ke berbagai bacaan yang bermanfaat.
- 4) Terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti akses perpustakaan dan buku pelajaran, merupakan salah satu tantangan besar dalam meningkatkan minat baca di Indonesia. Banyak sekolah di Indonesia masih bergantung pada buku pelajaran yang tersedia untuk pembelajaran di kelas. Namun, ketersediaan buku-buku ini seringkali tidak mencukupi dan kualitasnya pun tidak selalu memadai. Perpustakaan sekolah, yang seharusnya menjadi sumber utama bagi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka, seringkali kurang lengkap dan kurang menarik. Banyak perpustakaan yang tidak memiliki koleksi buku yang beragam dan menarik, sehingga siswa tidak termotivasi untuk menggunakannya. Akses perpustakaan yang terbatas ini menghalangi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan memperdalam pengetahuan mereka di luar materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Selain itu, buku pelajaran yang menarik dan berkualitas sangat penting untuk mendorong minat baca siswa. Buku pelajaran yang disusun dengan baik, dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan konten yang relevan, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi kekurangan dalam hal ini. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana membaca. Ini termasuk pengembangan perpustakaan sekolah yang lebih baik, penyediaan buku pelajaran yang menarik dan berkualitas, serta program-program yang mendorong siswa untuk lebih aktif membaca. Dengan demikian, diharapkan minat baca siswa dapat meningkat, dan mereka dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang bermanfaat sepanjang hidup.
- 5) Situasi pembelajaran di banyak sekolah di Indonesia tidak mendorong siswa untuk mempelajari buku-buku di luar buku paket yang disediakan. Pendidikan di kelas sering kali masih berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak menyampaikan informasi sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan minim inisiatif untuk mencari informasi

tambahan. Ketergantungan pada informasi yang diberikan oleh guru, tanpa adanya dorongan untuk mendiskusikan atau mengeksplorasi materi secara mandiri, mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk membaca buku-buku lain di luar buku paket. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk mencari sumber informasi tambahan yang bisa memperkaya pengetahuan mereka. Selain itu, kegiatan di kelas yang jarang melibatkan diskusi atau pemecahan masalah bersama juga memperparah keadaan. Siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis atau untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang bisa mendorong mereka untuk membaca lebih banyak. Padahal, mendiskusikan materi dan menyelesaikan masalah bersama-sama dapat menstimulasi minat baca siswa dan mendorong mereka untuk mencari jawaban atau pengetahuan lebih dalam dari berbagai sumber. Untuk meningkatkan minat baca, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Guru perlu lebih sering melibatkan siswa dalam diskusi dan memberikan tugas yang memotivasi mereka untuk membaca buku-buku tambahan. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa untuk mencari informasi sendiri dan mengembangkan kebiasaan membaca yang bermanfaat untuk masa depan mereka (Citra Pratama Sari, 2018).

Minat baca di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan berbagai survei dan penelitian, termasuk laporan dari Program for International Student Assessment (PISA) dan UNESCO, minat baca di kalangan masyarakat Indonesia menempati peringkat yang sangat rendah. Fakta bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia dan bahwa hanya 0,001% dari penduduk yang rajin membaca merupakan cermin nyata dari tantangan besar yang kita hadapi. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca yang baik.

Rendahnya minat baca ini tentu saja memiliki implikasi yang luas dan mendalam. Literasi adalah fondasi dari pengetahuan dan kemajuan. Negara yang masyarakatnya memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih inovatif, produktif, dan mampu bersaing di kancah global. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat menjadi penghambat dalam upaya menciptakan masyarakat yang berpengetahuan luas dan memiliki daya saing tinggi.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia. Pertama, banyak orang tua yang tidak membiasakan anak-anak mereka membaca sejak dini. Anak-anak sering kali meniru kebiasaan orang tua mereka. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang baik dalam hal membaca, maka anak-anak pun cenderung tidak akan mengembangkan minat baca yang kuat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Kedua, akses terhadap pendidikan dan kualitas lembaga pendidikan yang tidak merata juga menjadi faktor utama. Banyak daerah di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal ketersediaan dan kualitas pendidikan. Tingginya angka putus sekolah, kurangnya fasilitas yang memadai, serta rantai birokrasi yang panjang dalam sistem pendidikan semuanya berkontribusi pada rendahnya minat baca. Ketika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik, mereka tidak akan terpapar pada berbagai sumber bacaan yang bisa meningkatkan minat baca mereka.

Ketiga, industri penerbitan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Produksi buku yang terbatas, terutama di daerah-daerah, serta kebijakan insentif yang kurang mendukung bagi penerbit dan penulis, mengakibatkan kurangnya ketersediaan buku-buku berkualitas yang bisa menarik minat baca masyarakat. Banyak penulis yang harus membayar pajak yang tinggi atas royalti mereka, yang akhirnya mengurangi motivasi mereka untuk terus berkarya.

Keempat, sarana dan prasarana membaca yang masih terbatas juga menjadi hambatan. Banyak sekolah yang hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar. Padahal, ketersediaan buku pelajaran yang menarik dan berkualitas dapat

mendorong siswa untuk memperluas pengetahuan mereka. Kurangnya akses ke perpustakaan yang memadai dan berbagai jenis buku juga menghambat perkembangan budaya literasi.

Kelima, metode pembelajaran yang kurang mendukung juga berkontribusi pada rendahnya minat baca. Pendidikan di banyak sekolah masih berpusat pada guru, di mana siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya diskusi, pemecahan masalah bersama, dan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber mengakibatkan siswa tidak terbiasa membaca buku di luar buku paket yang disediakan.

Mengatasi masalah ini memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas. Pemerintah perlu memperbaiki kebijakan pendidikan dan menyediakan sarana serta prasarana yang memadai untuk mendukung peningkatan minat baca. Sekolah-sekolah perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan. Orang tua harus menjadi teladan dalam hal membaca dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini kepada anak-anak mereka.

Selain itu, kampanye literasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat juga perlu digalakkan. Masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya membaca dan manfaat yang bisa diperoleh dari kebiasaan membaca. Program-program seperti perpustakaan keliling, klub buku, dan festival literasi bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat baca.

Kesimpulannya, rendahnya minat baca di Indonesia merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan segera. Dengan meningkatkan budaya literasi, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Minat baca yang tinggi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan sosial dan intelektual bangsa. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama berupaya untuk meningkatkan minat baca dan mengembangkan budaya literasi di Indonesia.

D. Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sangatlah penting, karena kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan dan keberadaan bahan bacaan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai jenis buku dan materi bacaan lainnya, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa (Merlin Tamat, Anthonius M Golung, 2021).

Ketika perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang lengkap dan beragam, siswa dapat dengan mudah menemukan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, mulai dari fiksi, non-fiksi, buku referensi, hingga majalah dan jurnal. Koleksi yang beragam ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai topik yang menarik minat mereka, sehingga menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.

Selain itu, perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik biasanya menyediakan program dan kegiatan literasi yang menarik, seperti klub membaca, lomba membaca, dan sesi bercerita. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan semacam ini, mereka tidak hanya mendapatkan akses ke berbagai jenis bacaan, tetapi juga termotivasi untuk membaca lebih banyak.

Kualitas bahan bacaan juga menjadi faktor penting dalam menarik minat baca siswa. Buku-buku yang informatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih mudah menarik perhatian mereka dibandingkan dengan buku-buku yang kurang menarik. Oleh karena itu,

perpustakaan sekolah harus memastikan bahwa koleksi mereka selalu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, perpustakaan sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan yang kaya akan koleksi berkualitas dan didukung oleh program literasi yang efektif akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang positif, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi mereka

Perpustakaan juga berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Untuk mencapai hal ini, perpustakaan harus menciptakan suasana yang nyaman dan tenang, serta mencerminkan tempat yang ramah dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, perpustakaan dapat menyelenggarakan berbagai program bacaan untuk menarik minat baca siswa. Peran utama perpustakaan adalah menyediakan informasi dari berbagai bidang dan disiplin ilmu. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa (Adibah, 2018).

Perpustakaan memiliki peran krusial dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Untuk mencapai tujuan ini, perpustakaan harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tenang, serta mencerminkan tempat yang ramah dan menyenangkan bagi siswa. Selain menciptakan lingkungan yang kondusif, perpustakaan juga harus aktif menyelenggarakan berbagai program bacaan yang menarik minat siswa.

Sebagai sumber informasi dari berbagai bidang dan disiplin ilmu, perpustakaan memainkan peran utama dalam mendukung pendidikan. Dengan menyediakan beragam bahan bacaan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, perpustakaan dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan baru dan memperdalam minat mereka dalam membaca.

Peran penting perpustakaan ini tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga meliputi penyelenggaraan program-program yang dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, serta berkontribusi pada perkembangan intelektual dan akademis mereka.

E. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Perpustakaan sekolah, sebagai bagian integral dari institusi pendidikan dan komponen utama dalam sistem pendidikan di sekolah, diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sejalan dengan itu, perpustakaan sekolah bertujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi dan mempercepat penguasaan teknik membaca siswa.
- 2) Mendukung penulisan kreatif siswa dengan bimbingan dari guru dan pustakawan.
- 3) Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca di kalangan siswa.
- 4) Menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dengan kurikulum.
- 5) Meningkatkan motivasi, antusiasme, dan semangat belajar serta membaca siswa.
- 6) Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.
- 7) Menyediakan hiburan sehat untuk mengisi waktu luang melalui kegiatan membaca (Pawit M Yusuf, 2013).

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan dan pengembangan siswa. Sebagai pusat sumber daya informasi, perpustakaan sekolah menyediakan berbagai bahan bacaan yang relevan dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan kurikulum serta minat pribadi siswa. Ketersediaan buku, jurnal, majalah, dan materi digital yang beragam memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Selain menyediakan bahan bacaan, perpustakaan sekolah juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk belajar. Ruang perpustakaan yang nyaman, tenang, dan ramah

membantu siswa merasa betah dan termotivasi untuk membaca serta belajar. Perpustakaan yang baik seringkali dilengkapi dengan fasilitas modern seperti komputer, akses internet, dan area belajar yang nyaman, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang optimal.

Program-program yang diadakan oleh perpustakaan, seperti klub buku, diskusi literatur, lomba membaca, dan kegiatan penulisan kreatif, juga berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik untuk membaca, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengekspresikan diri melalui tulisan.

Dengan segala fasilitas dan program yang ditawarkan, perpustakaan sekolah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi dan belajar yang lebih baik. Ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan berpikiran terbuka. Pada akhirnya, perpustakaan sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik dan pribadi siswa, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara rinci dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari kasus yang dipelajari. Penelitian ini tidak memprioritaskan populasi atau ukuran sampel yang besar, melainkan fokus pada populasi dan sampel yang sangat terbatas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang kompleks, mempertimbangkan bahasa, dan laporan rinci dari sudut pandang responden, serta melakukan pemeriksaan dalam setting alamiah (Juliansyah Noor, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah staf perpustakaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah THC, sedangkan objek penelitiannya adalah upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Secara umum, teknik ini meliputi wawancara, angket, pengamatan, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) (Subagyo Joko, 2015).

Salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif adalah analisis data. Banyak peneliti menganggap bahwa analisis data adalah tahap yang paling menantang setelah data dikumpulkan. Proses ini sangat krusial karena melalui analisis data, peneliti dapat memperoleh hasil temuan yang signifikan, baik yang bersifat substantif maupun formal. Namun, analisis data kualitatif sering kali menghadapi kesulitan karena tidak adanya pedoman atau aturan baku yang sistematis, berbeda dengan analisis data pada penelitian kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perpustakaan Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup

Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah (SDUA) adalah sebuah sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2008, terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 71 Talang Rimbo Baru Curup Tengah Rejang Lebong, Bengkulu. SD Aisyiah Taman Harapan Curup memiliki misi untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Misi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan di sekolah dapat mendukung pengembangan siswa dengan pengetahuan yang luas dan perspektif internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Di SD Unggulan Aisyiah, budaya literasi diperkenalkan melalui kegiatan literasi di setiap kelas dan pengadaan perpustakaan mini yang dirancang untuk memudahkan siswa mengakses berbagai sumber literasi yang mendukung kebutuhan pengetahuan mereka. Inisiatif ini dimulai sejak diterbitkannya Kebijakan Kampanye Literasi Sekolah.

Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan, rumah hijau, dan pojok baca. Fasilitas-fasilitas ini disediakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan literasi.

Perpustakaan di Sekolah Dasar Aisyiah THC dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Terdapat berbagai buku bergambar untuk menarik minat baca anak-anak di kelas 1, 2, dan 3, serta sejumlah besar buku pengetahuan yang ditujukan untuk anak-anak di kelas 4 hingga 6.

Layanan perpustakaan di SD Aisyiah Taman Harapan Curup saat ini masih memerlukan pengembangan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan bagi pemustaka dan pustakawan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Saat ini, perpustakaan tersebut masih mengandalkan sistem pelayanan manual, terutama dalam layanan sirkulasi buku. Sistem manual ini mengacu pada pencatatan dan pengelolaan yang dilakukan secara fisik, tanpa dukungan teknologi digital. Belum tersedia fasilitas seperti Online Public Access Catalog (OPAC) atau sistem katalogisasi digital yang dapat mempermudah pencarian dan pengelolaan buku.

Pengembangan layanan perpustakaan menjadi sangat penting agar perpustakaan dapat lebih efektif dalam melayani kebutuhan siswa dan staf sekolah. Dengan mengimplementasikan sistem digital, seperti OPAC dan katalogisasi elektronik, perpustakaan dapat menyediakan akses yang lebih cepat dan akurat kepada pemustaka serta memudahkan pustakawan dalam mengelola koleksi perpustakaan. Ini akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan meningkatkan pengalaman membaca bagi siswa.

Kondisi Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup

Dalam penelitian yang telah kami lakukan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup, ditemukan bahwa minat baca siswa sangat tinggi. Temuan ini dapat dikaitkan dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang rutin di perpustakaan, yang diadakan oleh guru dan pengelola perpustakaan. Setiap hari, siswa diundang untuk mengunjungi perpustakaan, dengan tiga jadwal kunjungan yang teratur. Jadwal pertama berlangsung pada pagi hari, jadwal kedua di siang hari, dan jadwal ketiga pada sore hari. Dengan adanya jadwal yang terstruktur ini, siswa memiliki kesempatan yang konsisten untuk terlibat dalam aktivitas literasi, yang berkontribusi pada peningkatan minat baca mereka.

Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup, minat baca siswa menunjukkan dominasi yang jelas terhadap buku-buku bacaan anak-anak. Meskipun demikian, siswa juga sering terlihat membaca buku-buku yang mencakup pengetahuan, pendidikan, seni, budaya, dan topik lainnya. Keberagaman jenis bacaan ini tidak hanya mencerminkan minat yang luas di kalangan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mereka.

Kegiatan rutin di perpustakaan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kebiasaan membaca ini. Dengan adanya aktivitas yang teratur dan terstruktur di perpustakaan, siswa diharapkan terus berinteraksi dengan berbagai jenis buku setiap harinya. Hal ini tentunya meningkatkan minat baca siswa, mengingat mereka memiliki akses yang konsisten ke bahan bacaan yang bervariasi. Pendekatan ini mendukung perkembangan minat baca yang tidak hanya terbatas pada satu jenis bacaan, tetapi juga mencakup berbagai bidang pengetahuan yang dapat memperluas wawasan mereka.

Mengetahui bahwa minat baca siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup sangat tinggi, staf perpustakaan aktif mendukung dan memfasilitasi hal ini dengan meluncurkan berbagai program baru di perpustakaan. Inisiatif ini bertujuan untuk menjaga dan bahkan meningkatkan minat baca siswa. Program-program yang diperkenalkan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, yang berkomitmen untuk memastikan kegiatan perpustakaan berjalan dengan lancar.

Salah satu program yang diterapkan adalah kerja sama dengan perpustakaan daerah. Kerja sama ini dirancang untuk memperluas akses siswa ke berbagai sumber bacaan yang mungkin tidak tersedia di perpustakaan sekolah. Program ini tidak hanya memperkaya koleksi bacaan yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas perpustakaan yang lebih luas.

Kehadiran berbagai program baru di perpustakaan ini telah terbukti efektif dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan minat baca siswa. Hingga saat ini, belum ditemukan kendala signifikan dalam upaya tersebut, menandakan bahwa pendekatan yang diambil oleh staf perpustakaan dan dukungan dari pihak sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan minat baca siswa.

Dalam penelitian yang kami lakukan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup, ditemukan bahwa minat baca siswa sangat tinggi. Temuan ini dapat dikaitkan dengan berbagai teori literasi dan pendidikan yang relevan:

- 1) Teori Literasi Sosial (Social Literacy Theory): Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan kebiasaan membaca. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar yang rutin di perpustakaan yang diadakan oleh guru dan pengelola perpustakaan berperan sebagai faktor sosial yang mendukung minat baca siswa. Dengan adanya jadwal kunjungan yang teratur—pagi, siang, dan sore—siswa mendapatkan kesempatan konsisten untuk terlibat dalam aktivitas literasi, yang sesuai dengan teori literasi sosial bahwa keterlibatan sosial dan lingkungan yang mendukung dapat memperkuat kebiasaan membaca.
- 2) Teori Motivasi Intrinsik (Intrinsic Motivation Theory): Teori ini menjelaskan bahwa minat dan motivasi untuk melakukan aktivitas, seperti membaca, sering kali berasal dari kepuasan internal dan kesenangan pribadi. Keberagaman jenis bacaan yang tersedia di perpustakaan—mulai dari buku bacaan anak-anak hingga buku tentang pengetahuan, pendidikan, seni, dan budaya—menyediakan berbagai sumber yang menarik bagi siswa. Hal ini berkontribusi pada minat baca yang tinggi, sesuai dengan teori motivasi intrinsik, di mana keberagaman dan relevansi materi bacaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus membaca.
- 3) Teori Keterlibatan dan Aktivitas Terstruktur (Engagement and Structured Activity Theory): Teori ini menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dan struktur dalam proses pembelajaran. Dengan adanya jadwal kunjungan yang teratur dan kegiatan rutin di perpustakaan, siswa diharapkan terus berinteraksi dengan berbagai jenis buku setiap harinya. Pendekatan ini mendukung teori keterlibatan yang menyatakan bahwa kegiatan yang terstruktur dan konsisten dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan minat baca yang lebih luas.
- 4) Teori Dukungan Institusi (Institutional Support Theory): Teori ini menjelaskan bahwa dukungan dari institusi, seperti sekolah, berperan penting dalam pengembangan kebiasaan membaca. Program-program baru yang diluncurkan oleh staf perpustakaan, termasuk kerja sama dengan perpustakaan daerah, memperluas akses siswa ke berbagai sumber bacaan dan memperkaya koleksi yang ada. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam melaksanakan dan mendukung program-program ini mencerminkan teori dukungan institusi yang menekankan bahwa komitmen dan dukungan institusi pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan literasi yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil oleh SD Aisyiah Taman Harapan Curup—dari kegiatan rutin yang terstruktur di perpustakaan hingga peluncuran program baru dan kerja sama dengan perpustakaan daerah—mendukung teori-teori literasi dan pendidikan yang relevan. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menjaga dan bahkan meningkatkan minat baca siswa, menunjukkan bahwa kombinasi faktor sosial, motivasi,

keterlibatan, dan dukungan institusi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi siswa.

Upaya Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup

Kondisi minat baca di Sekolah Dasar umumnya masih menunjukkan angka yang rendah. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa di tingkat pendidikan ini.

Pertama, lingkungan sekolah sering kali kurang mendukung minat baca siswa. Faktor ini mencakup kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai, minimnya kegiatan literasi yang terencana, serta kurangnya dorongan untuk membaca di luar jam pelajaran. Sekolah yang tidak menyediakan suasana yang mendukung dan fasilitas yang menarik dapat menghambat perkembangan minat baca siswa.

Kedua, keterbatasan buku dan bahan bacaan merupakan masalah signifikan. Sumber bacaan yang terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya, dapat membatasi akses siswa terhadap materi yang dapat merangsang minat baca mereka. Perpustakaan sekolah yang tidak memiliki koleksi buku yang variatif dan berkualitas dapat mengurangi kesempatan siswa untuk menemukan bacaan yang menarik.

Ketiga, lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga mempengaruhi minat baca. Keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Apabila lingkungan keluarga tidak memberikan dukungan, seperti menyediakan waktu untuk membaca bersama atau tidak menyediakan buku di rumah, anak-anak mungkin tidak termotivasi untuk membaca.

Keempat, pengaruh menonton televisi dan bermain game di handphone juga merupakan faktor besar yang mengganggu minat baca. Aktivitas hiburan digital sering kali lebih menarik bagi siswa dibandingkan membaca buku, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan membaca.

Selain faktor eksternal, minat baca siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor-faktor ini termasuk perasaan pribadi siswa terhadap membaca, tingkat perhatian yang mereka berikan, serta motivasi intrinsik untuk membaca. Perasaan seperti rasa ingin tahu, kesenangan, dan kepuasan pribadi dalam membaca sangat mempengaruhi minat baca. Jika siswa tidak merasa tertarik atau tidak termotivasi, mereka cenderung kurang terlibat dalam kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, rendahnya minat baca di Sekolah Dasar merupakan hasil dari kombinasi faktor lingkungan eksternal dan internal. Upaya untuk meningkatkan minat baca harus melibatkan perbaikan di berbagai aspek, mulai dari peningkatan fasilitas perpustakaan, penyediaan buku yang lebih beragam, dukungan dari lingkungan keluarga, hingga mengatasi pengaruh media digital yang bersaing dengan kegiatan membaca.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa minat baca siswa Sekolah Dasar masih menunjukkan angka yang rendah. Salah satu penelitian di SDN Delean 2 menemukan bahwa minat baca siswa kelas VI cukup memprihatinkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan siswa ke perpustakaan masih sangat jarang dilakukan, yang mengindikasikan kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Rendahnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan ini menggambarkan adanya tantangan dalam membangun kebiasaan membaca yang konsisten di kalangan siswa.

Penelitian lain yang dilakukan di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup memberikan temuan yang sedikit berbeda namun tetap menunjukkan tantangan serupa. Meskipun minat baca siswa kelas V dalam konteks pembelajaran daring terbilang cukup baik, ada sebagian siswa yang masih kurang semangat dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pembelajaran daring, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya termotivasi untuk membaca dengan antusias.

Kedua studi ini menunjukkan adanya variabilitas dalam minat baca siswa di berbagai sekolah. Di satu sisi, ada indikasi bahwa beberapa siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan membaca, terutama dalam situasi pembelajaran daring. Namun, di sisi lain, masih ada kelompok siswa yang menunjukkan kurangnya minat dan semangat dalam membaca, baik di lingkungan perpustakaan maupun dalam konteks pembelajaran daring.

Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan terkoordinasi dalam meningkatkan minat baca di Sekolah Dasar. Pengembangan strategi yang melibatkan perbaikan fasilitas perpustakaan, penerapan metode pembelajaran yang menarik, serta upaya untuk memotivasi siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam pembelajaran daring merupakan langkah-langkah penting untuk mengatasi tantangan ini.

Untuk meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar, staf pustakawan Sekolah Dasar Aisyiah THC telah melaksanakan berbagai upaya strategis. Salah satu inisiatif utama adalah mengintegrasikan kegiatan belajar dan mengajar dengan perpustakaan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diundang untuk mengunjungi perpustakaan, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkaya pengalaman membaca mereka. Kegiatan ini mencakup pemanfaatan koleksi buku secara efektif dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan akademik yang dinamis.

Selain itu, staf perpustakaan juga mengadakan lomba analisis buku bacaan. Lomba ini bertujuan untuk mendorong siswa tidak hanya membaca buku tetapi juga memikirkan dan mengevaluasi isi buku secara kritis. Dengan melibatkan siswa dalam analisis mendalam, lomba ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap berbagai jenis bacaan. Kompetisi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang buku yang dibaca, menjadikannya lebih menarik dan menantang.

Inisiatif lainnya adalah kerjasama dengan pihak perpustakaan daerah. Melalui kerjasama ini, perpustakaan sekolah dapat memperluas akses siswa ke berbagai sumber bacaan yang mungkin tidak tersedia di perpustakaan sekolah. Program ini memungkinkan siswa untuk menjelajahi koleksi buku yang lebih beragam dan memperkaya pengalaman membaca mereka. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan kualitas bahan bacaan yang tersedia, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas perpustakaan yang lebih luas.

Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen staf pustakawan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak. Dengan berbagai kegiatan dan kerjasama yang dijalankan, diharapkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Aisyiah THC dapat terus meningkat, memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan pribadi mereka.

Lomba analisis buku bacaan melibatkan siswa untuk membaca buku tertentu dalam jangka waktu yang ditetapkan dan kemudian menginterpretasikan buku tersebut. Untuk memotivasi siswa, pihak pustakawan menyediakan berbagai hadiah, seperti buku tulis, pena, dan alat gambar. Insentif ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam membaca dan memahami isi buku. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar membaca tetapi juga menganalisis dan mengapresiasi materi bacaan. Upaya ini dapat diterapkan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa lainnya.

Upaya berikutnya adalah menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah. Setiap minggu, staf pustakawan Sekolah Dasar Aisyiah THC mengatur kunjungan satu kelas ke perpustakaan daerah untuk membaca di sana. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan kelas yang bergantian setiap minggu. Perpustakaan daerah menawarkan koleksi buku yang lebih banyak dan fasilitas baru, yang berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa. Selain kunjungan siswa ke perpustakaan daerah, perpustakaan daerah juga mengunjungi sekolah-sekolah lain dengan menggunakan layanan perpustakaan keliling.

5. KESIMPULAN

Perpustakaan sekolah, sebagai bagian integral dari lembaga pendidikan, berfungsi mendukung tujuan pendidikan dengan menyediakan koleksi buku untuk siswa, guru, dan staf. Meskipun Indonesia menempati peringkat rendah dalam minat baca global, Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup menunjukkan minat baca siswa yang tinggi berkat kegiatan belajar di perpustakaan. Upaya peningkatan minat baca di sekolah ini meliputi lomba analisis buku dengan hadiah serta kerja sama dengan perpustakaan daerah. Namun, penataan ulang ruang perpustakaan dan pembaharuan sistem layanan diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan. Penyusunan buku berdasarkan kategori juga direkomendasikan untuk memudahkan pencarian dan meningkatkan pengalaman membaca siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adibah. (2018). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 844–862.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3515>
- Citra Pratama Sari. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 32(7), 128–137.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Dian Sinaga. (2011). *Mengelola perpustakaan sekolah*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ibrahim Bafadal. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Kencana.
- Ibrahim Bafadal. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group.
- Kumparan.com. (2024). *Pengertian Minat Baca Dan Indikator Untuk Mengukurnya*. Kumparan.com.
<https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-minat-baca-dan-indikator-untuk-mengukurnya-21zMwPxjuDn>
- Magdalena Elendiana. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 45–60.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/572>
- Merlin Tamat, Anthonius M Golung, and A. R. (2021). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 jurusan akuntansi smk n 1 manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/33391>
- Nurida Maulidia Rahma and Ratih Nur Pratiwi. (2015). Strategi peningkatan minat baca anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(5), 763–769.
- Pawit M Yusuf. (2013). *Manajemen Perpustakaan*. Kencana.
- Subagyo Joko. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktis*. Rineka Cipta.
- Sutarno-NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Sagung Seto.
- Tim Redaksi. (2024). *Mengungkap Kenyataan: Tantangan Rendahnya Minat Baca Di Indonesia*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/ira-listy-febriyanti/mengungkap-kenyataan-tantangan-rendahnya-minat-baca-di-indonesia-21CCc7TPkh5>